

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu jalur yang sangat penting dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Hal itu diperkuat dengan UU sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat upaya, penanganan dan prioritas secara baik oleh pemerintah, keluarga dan pengelola pendidikan.

Standar Isi (SI) yang ditetapkan untuk pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah menyatakan tujuan pelajaran matematika adalah siswa mampu memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri (Martana, 2017).

Gagne (dalam Martana,2017) mengungkapkan terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yang diungkapkan oleh Gagne tersebut yaitu salah satunya adalah sikap percaya diri (*self confidence*). Rendahnya rasa percaya diri bagi beberapa remaja dapat menimbulkan banyak masalah dari masalah ringan hingga masalah berat seperti depresi dan penyesuaian diri lainnya. Maka dalam hal ini, terdapat kemungkinan bahwa ketika seorang siswa mengalami kepercayaan diri yang rendah dapat mempengaruhi proses belajarnya di kelas.

Martin Perry berpendapat bahwa kepercayaan diri menjadi pelumas yang melancarkan roda hubungan antara anda, kemampuan yaitu bakat, keahlian, dan potensi serta cara anda memanfaatkannya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut. Siswa yang percaya diri mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan hasil belajarnya sendiri.

Tetapi pada kenyataannya,masih terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dalam pembelajaran matematika di kelas. Martana (2017: 4) menyatakan rendahnya kepercayaan diri siswa dapat terlihat dari tidak beraninya siswa bahkan terkesan takut untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya di depan kelas, tidak hanya itu kebanyakan dari siswa hanya diam memperhatikan penjelasan dari guru di depan kelas dan tidak terlihat siswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran kemudian siswa mengerjakan tugas rutin yang diberikan guru setelah penjelasan selesai.

Hal tersebut dirasakan peneliti saat melaksanakan penelitian di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan, saat peneliti melakukan observasi di salah satu kelas VIII yaitu VIII-4 peneliti menemukan rendahnya *self – confidence* siswa. Hal tersebut terlihat dari siswa yang hanya diam saat ditanya, kebanyakan siswa terlihat mengerjakan tugas individu secara berkelompok, tidak berani bertanya pada guru meskipun tidak mengerti dengan materi yang diajarkan, dan pada akhir pembelajaran tidak ada kesimpulan dari siswa.

Dan dari hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan oleh pak Adil Makmur Simanjuntak, S.Pd yang menyatakan bahwa : “Siswa di sekolah ini memiliki banyak masalah antara lain hampir tidak ada siswa yang mempunyai inisiatif untuk bertanya pada guru, saat proses pelajaran dilakukan diskusi, hanya terdapat beberapa siswa yang aktif di kelas dan selalu siswa yang sama. Saat guru menjelaskan memang semua siswa memperhatikan, tetapi untuk bertanya mereka cenderung lebih suka bertanya pada temannya saat dia tidak mengerti dan mau bertanya pada guru hanya pada saat namanya disebutkan. Jadi, selama mengajar matematika saya hanya menggunakan metode ceramah kemudian memberikan latihan soal dari Lembar Kerja Siswa (LKS) yang terkadang dikerjakan secara berkelompok. Guru sendiri sudah mengenali siapa saja siswa – siswa yang aktif, jadi untuk pembagian kelompok biasanya guru menunjuk siswa yang aktif sebagai ketua kelompoknya.”

Syaiful Sagala mengungkapkan, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para peserta didik disamping harus menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan

bagaimana pula karakteristik peserta didik yang menerima materi ajar tersebut. Agar peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang metode apa yang tepat dalam menyampaikan materi ajar tersebut.

Dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*) siswa, guru hendaknya memberikan motivasi pada siswa, berusaha melatih dan membiasakan diri untuk memicu siswa berani bertanya, memberikan peluang bagi siswa untuk lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran, memberi dukungan agar berani tampil di depan kelas, dan memberi penghargaan kepada siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa diharapkan lebih mudah memahami konsep matematika, lebih mudah menyelesaikan permasalahan matematika, dan menghapuskan kata “sulit” dalam pembelajaran matematika.

Peran guru di sekolah sangatlah penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa karena gurulah yang merencanakan tindakan untuk proses pembelajaran di kelas. Tidak benar kalau ada anggapan bahwa seorang yang telah menguasai matematika dengan baik akan dengan sendirinya mampu mengajarkannya dengan baik pula. Karena guru harus mengetahui penerapan metode pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan materi yang diajarkan. Dan selama ini penerapan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan suatu materi matematika masih kurang tepat karena berpusat pada guru seperti ceramah.

Dalam pengajaran matematika diharapkan siswa benar-benar aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari akan lebih lama

bertahan. Pembelajaran Matematika perlu diperbaiki guna meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa. Oleh karena itu perlu adanya alternatif model pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu alternatif tersebut dengan menggunakan Pendekatan *Problem Solving* (Pemecahan Masalah).

Jesse yang dikutip dalam Ismadi *problem solving* diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimilikinya untuk menyelesaikan situasi (permasalahan) yang tidak sering dihadapinya. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan tersebut mengarah kepada pengembangan pola pikir siswa untuk lebih mampu berpikir konstruktif guna memecahkan masalah matematika dan membantu siswa membentuk kepercayaan dirinya.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan *Self-Confidence* siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan *Problem Solving* dapat menggunakan kerja sama antara guru matematika dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas. Proses Penelitian Tindakan Kelas ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru matematika untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran matematika disekolah, sehingga dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan. Dengan demikian proses pembelajaran matematika yang menerapkan pendekatan *Problem Solving* dapat meningkatkan *self-confidence* siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Membangun *Self-Confidence* Peserta Didik Melalui Penerapan Pendekatan *Problem Solving* Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.A 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Melihat kepada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri siswa sendiri dalam matematika.
2. Kurang terbiasanya siswa mengemukakan pendapat dan bertanya selama pelajaran matematika karena kurangnya arahan guru untuk mengajak siswa memberikan pendapatnya selama pelajaran matematika sehingga siswa malu mengemukakan pendapatnya.
3. Kurangnya semangat siswa belajar matematika akibat pelajaran yang sulit dimengerti.
4. Penerapan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan suatu pokok bahasan matematika masih kurang tepat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri (*self confidence*) siswa.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih terfokus dan terarah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan pendekatan *Problem Solving* untuk membangun *Self – Confidence* peserta didik pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII SMPNegeri 3 Percut Sei Tuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Apakah penerapan pendekatan *Problem Solving* dapat membangun *Self – Confidence* peserta didik pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2018/2019?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini, untuk mengetahui : apakah penerapan pendekatan *Problem Solving* dapat membangun *Self-Confidence* peserta didik pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini memberikan manfaat uraiannya kepada siswa, guru, dan juga kepada peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa memperoleh pengalaman baru cara belajar matematika yang efektif, menarik, dan menyenangkan serta mudah memahami materi yang dipelajari.
 - b. mengembangkan rasa Percaya Diri (*Self-Confidence*) siswa melalui pendekatan pembelajaran *Problem solving*.
 - c. Meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa

2. Bagi Guru

- a. Dapat menerapkan pendekatan pembelajaran *Problem solving* untuk meningkatkan *self-confidence* dan prestasi belajar matematika siswa.
- b. Memberikan masukan bagi tenaga pengajar selaku motivator, demi meningkatkan kualitas pengajaran.
- c. Dapat mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran di kelas.

3. Bagi Peneliti

- a. Bagi peneliti, penelitian ini untuk mengetahui keefektifan pendekatan pembelajaran matematika *Problem solving* sehingga mampu mengembangkan rasa percaya diri (*Self-Confidence*) siswa. Selain itu sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diterima di bangku kuliah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.

G. Definisi Operasional

Untuk dapat melakukan variabel penelitian secara kuantitatif maka variabel-variabel didefinisikan sebagai berikut :

- a. *Self confidence* (kepercayaan diri) adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan

menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

- b. Membangun *Self-confidence* (kepercayaan diri) dalam pembelajaran matematika yang dapat dilihat dari :
 1. Berpikir positif
 - Cara pandang positif terhadap diri
 - Optimis
 2. Percaya pada kemampuan diri sendiri
 - Tidak mudah menyerah
 3. Mandiri
 - Mengerjakan tugas secara individu
 4. Berani dalam bertindak
 - Berani mengungkapkan pendapat atau bertanya
 - Berani mempersentasikan hasil pengerjaan atau mengerjakan soal di depan kelas.
- c. Pendekatan *Problem solving* (pemecahan masalah) adalah suatu proses dimana anak dapat belajar untuk menggunakan pengetahuan mereka, berdasarkan konsep proses ketrampilan yang ada pada diri anak. Keterampilan yang harus dimiliki anak adalah kritis, kreatif, proses strategi seperti mengamati, perancangan, pengambilan keputusan, kerjasama kelompok, pengungkapan pendapat, menerapkan proses mengevaluasi solusi proses seterusnya.
- d. Pendekatan *Problem solving* (pemecahan masalah) matematika adalah proses dimana seorang siswa atau kelompok siswa (*cooperative group*) menerima tantangan yang berhubungan dengan persoalan matematika dimana penyelesaiannya dan caranya tidak langsung bisa ditentukan dengan mudah dan penyelesaiannya memerlukan ide matematika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, dimana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswanya. Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha-usaha pihak lain yang dapat menghidupkan, merangsang, mengarahkan dan mempercepat proses perubahan tingkah laku peserta didik.

Dalam pembelajaran siswa hendaknya tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga belajar melakukan, belajar menjiwai, belajar bagaimana seharusnya belajar dan belajar bersosialisasi. Dengan pembelajaran seperti itu, diharapkan kelas menjadi lebih hidup karena siswa merasa senang dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Secara etimologis, matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar (Erman Suherman dan Winataputra). Dalam hal ini bukan berarti ilmu lain tidak diperoleh melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan pada hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran. (Herman Hudojo, 2016:37) menyatakan bahwa, “Matematika sebagai ilmu yang menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan antara hal-hal itu”. Objek penelaahan matematika tidak sekedar kuantitas, tetapi lebih

dititik beratkan kepada hubungan, pola, bentuk dan struktur. Dengan demikian dapat dikatakan matematika itu berkenan dengan gagasan berstruktur yang hubungannya diatur secara logis. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang menelaah bentuk, struktur, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang abstrak yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan matematika. Untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah harus disusun konsep kurikulum matematika yang digunakan secara jelas dan terarah sehingga proses pembelajaran matematika dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Dan yang lebih penting lagi adalah pembelajaran matematika dapat digunakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerjasama.

2. Fungsi dan Tujuan Belajar Matematika

Fungsi matematika adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi. Dengan mempelajari materi matematika diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran matematika, akan tetapi penguasaan materi matematika hanyalah jalan mencapai penguasaan kompetensi. Fungsi lain mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah.

Dalam buku standar kompetensi matematika Depdiknas, secara khusus disebutkan bahwa fungsi matematika adalah mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, menurunkan rumus dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistika, kalkulus dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika, diagram, grafik, atau tabel.

Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Matematika diungkapkan bahwa tujuan khusus pengajaran matematika di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.
2. Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan matematika pendidikan dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan yang lebih luas (di dunia kerja) maupun dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa memiliki pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, sikap kritis, logis, objektif, terbuka, kreatif, serta inovatif.
4. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan (transferable) melalui kegiatan matematika di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar matematika adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan matematikanya di antaranya menghitung dan menggunakan rumus matematika yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

a) Pengertian Pendekatan *Problem Solving*

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan

cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Menurut Jhon Dewey (dalam Djamarah) *problem solving* adalah belajar memecahkan masalah. Pada tingkat ini anak didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberi respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Dengan begitu *problem solving* merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).

Krulick dan Rudnick (dalam Rohmah) juga mendefinisikan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan memaknai bahwa setiap individu menggunakan pengalaman pengetahuan terlebih dahulu, keterampilan, dan sebuah pembuktian untuk memenuhi permintaan pada situasi yang tidak *familiar*. Siswa harus memahami apa yang mereka pelajari dan mengaplikasikannya pada situasi yang baru dan berbeda.

Mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah memungkinkan siswa itu menjadi lebih analitis di dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan. Hal ini memiliki pengertian bahwa bila seorang siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, maka siswa itu akan mampu mengambil keputusan sebab siswa itu telah mempunyai keterampilan tentang bagaimana

mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisa informasi dan menyadari betapa pentingnya meneliti kembali hasil yang telah diperolehnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* (pemecahan masalah) adalah pendekatan pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah baik itu perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama.

b) Pendekatan *Problem Solving* dalam Pembelajaran Matematika

Pendekatan *problem solving* mengacu pada pengalaman yang berbeda bahwa guru memilih untuk melibatkan siswa memecahkan masalah dalam belajar matematika. Hal ini didukung oleh pendapat Blane & Evans (dalam Martyanti) menyatakan bahwa *Problem solving* dalam matematika adalah proses dimana seorang siswa atau kelompok siswa (*cooperative group*) menerima tantangan yang berhubungan dengan persoalan matematika dimana penyelesaiannya dan caranya tidak langsung bisa ditentukan dengan mudah dan penyelesaiannya memerlukan ide matematika. Dalam *problem solving*, biasanya, permasalahan-permasalahan tidak tersajikan dalam peristilahan matematika. Permasalahan yang digunakan dapat diangkat dari permasalahan kehidupan nyata (*real life situation*) yang pemecahannya memerlukan ide matematika sebagai sebuah alat (*tool*).

Senada dengan pendapat di atas, Taplin (dalam Martyanti) mengungkapkan bahwa pendekatan *problemsolving* adalah suatu pendekatan yang mendorong fleksibilitas, kemampuan untuk menanggapi situasi tak terduga yang tidak

memiliki solusi yang segera, dan membantu untuk mengembangkan ketekunan dalam menghadapi kegagalan. Pendekatan pemecahan masalah dapat menyediakan kendaraan bagi siswa untuk membangun ide mereka sendiri tentang matematika dan mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Terdapat hal positif yang diperoleh siswa baik ketika menyelesaikan masalah maupun setelah berhasil menyelesaikan masalah. Ketika menyelesaikan masalah siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir realistik dan rasional. Sedangkan hal positif lain yang diperoleh ketika siswa berhasil menyelesaikan masalah adalah timbulnya rasa puas dan senang dalam diri siswa. Hal ini akan memberikan kontribusi terhadap sikap positif siswa terhadap matematika dan akan menambah *self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika.

Dengan memperhatikan aspek *self-confidence* siswa dan karakteristik dari pendekatan *problem solving*, maka diyakini bahwa penggunaan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan *self confidence* siswa dalam matematika. Meski demikian, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan guru agar penerapan *problem solving* memberikan manfaat yang optimal. Salah satunya guru perlu berhati-hati dalam memilih masalah yang akan digunakan dalam pembelajaran, pemberian masalah diawali dengan masalah yang sederhana untuk siswa kemudian menuju ke masalah yang lebih sulit. Pemberian masalah yang tidak tepat justru akan memberikan dampak yang kurang baik bagi siswa, seperti sikap dan pandangan negatif terhadap matematika dan kurangnya rasa percaya

diri siswa sebagai akibat kegagalan dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan.

Selain itu guru juga perlu mengetahui kapan saat yang tepat untuk campur tangan dan kapan harus melangkah mundur dan membiarkan siswa membuat jalan mereka sendiri. Campur tangan yang tidak tepat waktu, justru akan mengurangi keleluasaan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Akibatnya rasa percaya diri siswa tidak berkembang secara optimal.

c) ***Problem Solving*** dalam Pengajaran Kelas

Ada sejumlah alasan kuat mengapa *problem solving* perlu ditekankan sebagai aspek penting dan sangat berarti dalam menciptakan pengajaran matematika yang efektif. Alasan pertama adalah harapan untuk membuat matematika lebih dapat diterapkan (*more applicable*) dalam kehidupan siswa diluar pengajaran kelas atau dalam situasi baru yang belum *familiar*. Alasan yang kedua adalah *problem solving* memberikan kesempatan (*opportunities*) dan dapat mendorong siswa berdiskusi dengan siswa yang lainnya, yaitu pada proses menemukan jawab dari permasalahan. Alasan lebih lanjut mengapa pendekatan *problem solving* sangat berharga (*valuable*) adalah karena *problem solving* dapat mendorong siswa untuk menyusun teorinya sendiri (*their own theories*), mengujinya, menguji teori temannya, membuangnya jika teori tersebut tidak konsisten dan mencoba yang lainya.

4. Karakteristik Pembelajaran Pendekatan *Problem Solving*

Dodson dan Hollander (dalam Ismadi, 2017:17) menyatakan kemampuan pemecahan masalah yang harus ditumbuhkembangkan, yaitu:

- a. Mengerti konsep dan istilah Matematika,
- b. Mencatat persamaan, perbedaan, dan analogi,
- c. Mampu mengidentifikasi bagian yang penting serta mampu memilih prosedur dan data yang tepat,
- d. Mengetahui hal yang tidak berkaitan,
- e. Mampu memperkirakan dan menganalisis,
- f. Mampu memvisualisasi dan menginterpretasi fakta dan hubungan yang kuantitatif,
- g. Mampu melakukan generalisasi dari beberapa contoh,
- h. Mampu mengaitkan metode-metode dengan mudah
- i. Mempunyai kepercayaan diri yang cukup tinggi, tetapi tetap memiliki hubungan baik dengan rekan-rekannya.
- j. Tidak cemas terhadap ujian atau tes.

5. Langkah-Langkah Penerapan *Problem Solving*

Dalam penerapan pembelajaran *problem solving*, salah satu pendekatan yang terkenal adalah *Polya's approach*. Menurut Polya, ada empat langkah dalam melakukan pemecahan masalah matematika, yaitu:

- a) Memahami masalah

Memahami masalah merupakan langkah awal dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sangat penting dikarenakan tanpa mengetahui apa yang terjadi

tentunya kita tidak akan mungkin mengetahui bagaimana harus menghadapinya. Memahami masalah dalam menyelesaikan masalah dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan masalah tersebut, diantaranya apa yang diketahui dari soal, apakah yang ditanyakan dari soal, apa saja informasi yang dibutuhkan, dan bagaimana menyelesaikan soal tersebut, serta kemungkinan pertanyaan-pertanyaan lain yang mengarah pada pemahaman tentang masalah yang ada.

b) Membuat rencana penyelesaian masalah

Menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan hal-hal yang belum diketahui. Apakah ada permasalahan yang menyerupai? Setelah seseorang dapat memahami masalahnya dengan benar, mereka selanjutnya harus mampu menyusun rencana penyelesaian masalah. Kemampuan melakukan fase kedua ini sangat tergantung pada pengalaman seseorang dalam menyelesaikan masalah pada umumnya, semakin bervariasi pengalaman mereka, ada kecenderungan seseorang lebih dalam menyusun rencana kreatif penyelesaian suatu masalah.

c) Melaksanakan rencana yang telah ditetapkan

Menjalankan rencana guna menemukan solusi, periksa setiap langkah dengan seksama untuk membuktikan bahwa cara itu benar. dan Jika rencana penyelesaian suatu masalah telah dibuat, baik secara tertulis atau tidak, selanjutnya dilakukan penyelesaian masalah sesuai rencana dengan yang paling tepat dianggap.

d) Memeriksa ulang jawaban yang diperoleh

Melakukan penilaian terhadap solusi yang didapat. Dan langkah terakhir dari proses penyelesaian masalah menurut Polya adalah melakukan pengecekan atas apa yang telah mulai dari dilakukan fase pertama sampai fase penyelesaian ketiga. Dengan cara seperti ini maka berbagai kesalahan yang tidak berlanjut dapat terkoreksi kembali sehingga seseorang dapat sampai pada jawaban yang benar sesuai dengan masalah yang diberikan.

Keempat tahapan ini lebih dikenal dengan See (memahami problem), Plan (menyusun rencana), Do (melaksanakan rencana) dan Check (menguji jawaban), sudah menjadi jargon sehari-hari dalam penyelesaian problem sehingga Polya layak disebut dengan “Bapak *problem solving* .”

6. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Solving*

Kelebihan dari *problem solving* pembelajaran *problem solving* ini antara lain:

- a) *Problem solving* merupakan pemecahan masalah yang melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan,
- b) Siswa diajak lebih banyak berpikir dan bertindak kreatif,
- c) Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis,
- d) Siswa dapat mengidentifikasi dan melakukan penyelesaian masalah sendiri,
- e) Siswa dapat menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatannya,
- f) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat,

- g) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari – hari.

Kelemahan *problem solving* pembelajaran *problem solving* adalah:

- a) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini,
- b) Membutuhkan alokasi waktu yang lebih lama dibandingkan pendekatan lainnya,
- c) Saat seseorang tidak memiliki minat atau tidak mempunyai masalah kepercayaan bahwa yang sulit dipelajari untuk dipecahkan, maka mereka merasa tidak mau untuk mencoba.

7. *Self – Confidence* (Percaya Diri)

a. Pengertian *Self – Confidence*

Self – confidence atau kepercayaan diri adalah suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi suatu tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya, kepercayaan diri tersebut merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan sesuatu yang harus dihadapi. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuan menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. *Self-confidence* ini menumbuhkan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Self-confidence menurut saya sendiri adalah sifat dari dalam diri seseorang yang mampu menunjukkan kemampuannya dalam hal atau kondisi yang berbeda. Misalnya seseorang siswa mungkin memiliki kepercayaan diri jika

mengerjakan soal di papan tulis, akan tetapi kepercayaan dirinya mungkin akan hilang jika siswa tersebut dipaksa untuk menyampaikan hasilnya dengan berbicara di depan siswa-siswa lainnya. Ini dikarenakan situasi atau kondisi yang berbeda akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

Percaya terhadap kemampuan diri sangat berpengaruh terhadap tingkat prestasi atau kinerja (*performance*) seseorang. Orang yang tidak mempunyai kepercayaan diri penuh hanya akan mencapai kurang dari apa yang seharusnya dapat diselesaikannya. Dengan demikian, walaupun ada orang yang mempunyai pemahaman lengkap dan kemampuan penuh di bidang apa yang sedang dilakukannya, kalau ia kurang mempunyai kepercayaan diri, ia akan jarang berhasil dalam tugasnya karena kemampuannya untuk memobilisasikan motivasi dan semua sumber daya yang dipunyainya (kepandaian, menggerakkan rekan kerja untuk membantu) menjadi tidak maksimal. Walaupun tahu apa yang harus dikerjakan, orang semacam ini biasanya mudah ragu-ragu atau "tidak berani", atau "lihat-lihat lingkungan dulu" untuk dapat sepenuhnya menerapkan kemampuannya pada suatu situasi tertentu (Fasikhah, 1994).

Self-confidence akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Kemauannya untuk mencapai apa yang menjadi sasaran tugas juga akan lebih kuat. Berarti ia juga mempunyai komitmen kuat untuk bekerja dengan baik, supaya penyelesaian pekerjaannya berjalan dengan sempurna. Dibandingkan dengan orang lain,

biasanya orang semacam ini juga akan lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya dan lebih mudah menerima pandangan yang berbeda dengan sudut pandang dirinya. Orang yang selalu curiga atau tidak dapat menerima pendapat yang berbeda dengan pendapatnya biasanya khawatir pendapatnya akan lebih jelek dari pendapat orang lain.

Kalau ada pepatah *winners are selfconfident and never jealous of others, losers haveinferiority complex and are always jealous of others* berarti orang yang mempunyai kepercayaan diri memang lebih banyak kemungkinannya akan lebih menonjol, dibandingkan mereka yang terlalu banyak khawatir, yang mempunyai sindrom rendah diri. Orang yang mempunyai kepercayaan diri memang selalu yakin akan dirinya, karena yakin bahwa kemampuannya akan mendukung diri dan pengembangan dirinya. Jadi, ia yakin akan apa yang dikerjakannya akan selalu berhasil.

Sumber kepercayaan diri ada dua, yakni internal dan eksternal. Sumber internal, berarti kepercayaan diri itu berasal dari dirinya sendiri. Ia percaya bahwa dirinya mempunyai dasar pemahaman yang baik untuk bidang tertentu misalnya. Sumber internal semacam ini dapat sangat dipengaruhi oleh dorongan dari luar pula. Orang yang belum mempunyai kepercayaan diri kuat, akan mudah terpengaruh oleh reaksi eksternal (yang berasal dari luar dirinya) terhadap apa yang sedang dilakukannya. Orang yang kepercayaan dirinya kurang, biasanya akan menjadi peka terhadap pembicaraan mengenai diri atau prestasinya dan hal semacam ini pasti akan mempengaruhi pelaksanaan

kerjanya. Bila ada orang yang memberi reaksi sedikit negatif terhadap dirinya, ia akan sangat terpengaruh.

Sumber eksternal adalah lingkungan, misalnya sikap orang lain, pujian, kritikan dan sebagainya. Seperti telah disebutkan, orang yang belum mempunyai kepercayaan diri kuat, akan mudah terpengaruh oleh reaksi lingkungannya terhadap setiap apa yang dilakukannya. Terlalu memperhatikan reaksi semacam ini akan menghambat pelaksanaan penyelesaian apa yang sedang dilakukannya. Akhirnya, energinya tidak terarah pada apa yang sedang dikerjakan, tetapi malah terpecah antara penyelesaian tugasnya dan memikirkan apa reaksi lingkungan terhadapnya.

b. Indikator *Self-Confidence* (Kepercayaan Diri)

Beberapa indikator *self-confidence* atau kepercayaan diri peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek kepercayaan diri, yaitu :

1. Berpikir Positif

Berpikir positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya. Siswa yang memiliki pemikiran positif terhadap dirinya dalam pembelajaran matematika dapat terlihat karena siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran serta merasa optimis bahwa mereka akan mampu mengikuti dan memahami materi pelajaran matematika yang dipelajari dikelas.

2. Percaya dengan Kemampuan Diri

Percaya dengan kemampuan diri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi yang terlihat ketika siswa tersebut mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan.

3. Mandiri

Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Siswa yang mandiri dalam pembelajaran matematika akan terlihat ketika mengerjakan tugas, siswa akan serius dalam mengerjakan tugas individu terutama saat ujian tanpa bergantung pada penyelesaian yang didapat temannya.

4. Berani dalam Bertindak

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Untuk lebih menjelaskan keempat tersebut, Tabel 2.1 memperlihatkan indikator-indikator dari aspek tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1

Indikator Kepercayaan Diri Siswa

No	Aspek Kepercayaan Diri	Indikator
1.	Berpikir positif	1) Cara pandang positif terhadap diri 2) Optimis
2.	Percaya kepada kemampuan diri sendiri	3) Tidak mudah menyerah
3.	Mandiri	4) Mengerjakan tugas secara individu
4.	Berani dalam bertindak	5) Berani mengungkapkan pendapat atau bertanya 6) Berani mempersentasikan hasil pengerjaan soal di depan kelas

c. Sumber *Self-Konfidence* (Kepercayaan Diri)

Bandura, 1997 (dalam Hendriana, 2014) mengungkapkan Persepsi *self-konfidence* dapat dibentuk dengan menginterpretasi informasi dari empat sumber, yaitu:

1. Pengalaman otentik (*authentic mastery experiences*), yang merupakan sumber yang paling berpengaruh, karena kegagalan/keberhasilan pengalaman yang lalu akan menurunkan/meningkatkan *selfefficacy* seseorang untuk pengalaman yang serupa kelak. Khususnya kegagalan yang terjadi pada awal tindakan tidak dapat dikaitkan dengan kurangnya upaya atau pengaruh lingkungan eksternal.
2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*), yang dengan memperhatikan keberhasilan/kegagalan orang lain, seseorang dapat mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk membuat pertimbangan tentang kemampuan dirinya sendiri. Model pengalaman orang lain ini sangat berpengaruh apabila ia mendapat situasi yang serupa dan miskin pengalaman dalam pengalaman tersebut.

3. Pendekatan sosial atau verbal, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meyakini seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Perlu diperhatikan, bahwa pernyataan negatif tentang kompetensi seseorang dalam area tertentu sangat berakibat buruk terhadap mereka yang sudah kehilangan kepercayaan diri, misalnya pernyataan bahwa kaum perempuan tidak sesuai untuk belajar matematika, akan mengakibatkan kaum perempuan akan percaya bahwa mereka tidak kompeten dalam matematika.
4. Indeks psikologis, di mana status fisik dan emosi akan mempengaruhi kemampuan seseorang. Emosi yang tinggi, seperti kecemasan akan matematika akan merubah kepercayaan diri seseorang tentang kemampuannya. Seseorang dalam keadaan stress, depresi, atau tegang dapat menjadi indikator kecenderungan akan terjadinya kegagalan.

d. Manfaat Dalam Mengembangkan *Self-Confidence* (Kepercayaan Diri)

Manfaat yang di dapat dalam mengembangkan *self-confidence* (kepercayaan diri) adalah :

- a. Dapat menjadikan kita seseorang yang menghargai waktu karena waktu tidak dapat di beli dan tidak dapat datang untuk kesekian kali nya maka gunakanlah waktu dengan sebaik- baiknya.
- b. Hidup kita akan terkontrol jika kita memiliki management hidup yang baik maka kita akan mengetahui bagaimana cara kita memperlakukan waktu dengan sebaik-baiknya tanpa membuang waktu dengan percuma.

- c. Memiliki pandangan hidup yang luas tentang bagaimana kita nantinya, mau jadi apa kita nantinya dan hidup tidak akan terbuang sia-sia karena kita sudah mempunyai planning kedepan, untuk menjadikan hidup kita menjadi sukses karena management yang kita bangun dengan sebaik mungkin.

Maka hargailah hidup dengan sebaik-baiknya, Karena apa yang kita di lakukan di kehidupan sekarang maka akan di tuai di kehidupan nantinya, maka isi kehidupan dengan hal yang positive, jauhi perilaku yang dapat menjadikan diri kita menyesal di hari nantinya karena kita tidak bisa memmanagementkan waktu dengan sebaik mungkin dan menjadikan tiap hari mu menyenangkan, dan juga bermanfaat untukmu di kemudian hari.

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

a. Pengertian Persamaan Linear Dua Variabel (PLDV)

Persamaan linear dua variabel di dalam matematika dapat didefinisikan sebagai persamaan yang mempunyai dua variabel dan masing- masing variabel berpangkat satu yang dinyatakan dalam bentuk $ax + by + c = 0$ atau $ax + by = c$, dengan a dan b tidak semuanya nol, $a, b, c \in \mathbb{R}$ dinamakan *persamaan linear dua variabel*. Persamaan ini adalah kalimat terbuka dengan x dan y sebagai variabel (peubah), a dan b sebagai koefisien, serta c sebagai konstanta. Bilangan-bilangan real yang jika disubsitusikan kalimat terbukanya menjadi pernyataan benar atau memenuhi kalimat terbuka dinamakan *penyelesaian*.

b. Pengertian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Misalnya, kamu mempunyai dua bentuk PLDV, yaitu $ax + by = c$ dan $px + qy = r$, karena variabel x dan y dari kedua bentuk PLDV sama, maka terdapat hubungan pada kedua PLDV tersebut. Hubungan itu dinamakan sistem. Oleh karena sistem tersebut di dalam PLDV, maka sistem tersebut dinamakan sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel adalah persamaan-persamaan linier dua variabel yang saling berkaitan atau berhubungan satu sama lainnya. Bentuk umum sistem persamaan linier dua variabel adalah:

$$\begin{cases} ax + by = c \\ px + qy = r \end{cases}$$

Dengan a, b, p , dan q dinamakan koefisien, c dan r dinamakan konstanta serta x dan y dinamakan variabel (peubah).

c. Metode Penyelesaian Sistem Persamaan Linier Dua Variabel

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencari himpunan penyelesaian suatu SPLDV. Metode tersebut terdiri dari metode grafik, metode substitusi, metode eliminasi, dan metode gabungan.

1. Metode grafik

Pada metode grafik, himpunan penyelesaian dari sistem persamaan linear dua variabel adalah koordinat titik potong dua garis tersebut. Jika garis-garisnya tidak berpotongan di suatu titik tertentu maka himpunan penyelesaiannya adalah himpunan kosong.

Langkah-langkah untuk menyelesaikan sebagai berikut :

- Carilah himpunan penyelesaian masing-masing persamaan pada satu

bidangkoordinat,

- Gambarlah grafik himpunan penyelesaian masing-masing persamaan pada satu bidangkoordinat,
- Tentukan titik potong kedua grafik tersebut. Kalau kedua garis tidak berpotongan (sejajar), sistem persamaan itu tidak mempunyai penyelesaian,
- Titik potong kedua grafik tersebut merupakan himpunan penyelesaian sistem persamaantersebut.

2. MetodeSubstitusi

Penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi, dengan menyatakan variabel yang satu ke dalam variabel yang lain dari suatu persamaan, kemudian menyubstitusikan (menggantikan) variabel itu dalam persamaan yang lainnya.

Langkah-langkah untuk menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel menggunakan metode substitusi :

- Kedua persamaan dalam bentuk $ax + by = c$,
- Samakan koefisien dari variabel yang akan dihilangkan dengan cara mengalikan dengan bilangan yang sesuai (tanpa memperhatikan tanda),
- Kalau koefisien dari variabel bertanda sama (sama positif atau sama negatif) maka kurangkan kedua persamaan tersebut. Kalau koefisien dari variabel yang dihilangkan tandanya berbeda, jumlahkan kedua persamaantersebut.

3. Metode Eliminasi

Pada metode eliminasi, untuk menentukan himpunan penyelesaian dari sistem persamaan linear dua variabel, caranya adalah dengan menghilangkan (mengeliminasi) salah satu variabel dari sistem persamaan tersebut. Jika variabelnya x dan y , untuk menentukan variabel x harus mengeliminasi variabel y terlebih dahulu, atau sebaliknya.

Untuk menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi sebagai berikut :

- Nyatakan suatu variabel dalam variabel lain, misal menyatakan x dalam y atau sebaliknya,
- substitusikan persamaan yang telah ditemukan dari variabel x atau y ke salah satu persamaan,
- Substitusikan nilai yang telah ditemukan dari variabel x atau y ke salah satu persamaan.

4. Metode Gabungan

Pada metode ini dilakukan penggabungan metode eliminasi dan metode substitusi. Awalnya carilah nilai salah satu variabel dengan menggunakan metode eliminasi, kemudian gunakan nilai variabel tersebut untuk mendapatkan nilai variabel lain dengan menggunakan metode substitusi.

C. PENILAIAN BELAJAR MATEMATIKA

1. Proses Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses artinya runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Melaksanakan penilaian proses hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi proses belajar secara menyeluruh terhadap siswa, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotor) (Sudijono: 2007). Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

a. Aspek Kognitif

Kognitif berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode, atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai ketinggian yang paling tinggi. Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda, yaitu tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat pemahaman (*comprehension*), tingkat penerapan (*application*), tingkat analisis (*analysis*), dan tingkat sintesis (*synthesis*).

b. Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Pengukuran hasil belajar afektif jauh lebih sukar dibandingkan dengan hasil belajar kognitif karena menyangkut kawasan sikap dan apresiasi. Kawasan afektif terdiri dari lima tingkat secara berurutan yaitu : tingkat menerima (*receiving*), tingkat tanggapan (*responding*), tingkat menilai, tingkat organisasi dan tingkat karakterisasi (*characterization*).

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotor adalah aspek yang berorientasi kepada keterampilan (*skill*) motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Aspek psikomotor terdiri dari empat kelompok yang urutannya tidak bertingkat seperti kawasan kognitif dan afektif. Kelompok-kelompok tersebut adalah gerakan seluruh badan, gerakan yang terkoordinasi, komunikasi nonverbal dan kebolehan dalam berbicara.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak

(Hisyam Zaini,2008). Keaktifan siswa ini yang akan meningkatkan *self-confidence* siswa.

Dengan memiliki *self-confidence*, seseorang dapat melakukan apapun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila ternyata gagal, seorang tidak lantas putus asa, tetapi masih tetapp memiliki semangat, bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap mencoba lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Hakim (2005 : 6), yaitu percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya.

3. Aktivitas Kinerja Guru

Kinerja merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai/ guru untuk memperoleh hasil kerja yang optimal. Dengan demikian istilah kinerja mempunyai pengertian akan adanya suatu tindakan atau kegiatan yang ditampilkan oleh seseorang dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Kinerja seseorang akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya menggambarkan bagaimana ia berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keterampilan diperlukan dalam kinerja karena keterampilan merupakan aktivitas yang muncul dari seseorang akibat suatu proses dari pengetahuan, kemampuan, kecakapan interpersonal, dan kecakapan teknis. Upaya dapat digambarkan sebagai motivasi yang diperlihatkan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Tingkat keterampilan berhubungan dengan apa yang “dapat dilakukan”, sedangkan “upaya” berhubungan dengan apa yang “akan dilakukan”.

Adapun aktivitas kinerja guru pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode *problem solving* adalah :

No.	Aktivitas Kinerja Guru	Indikator
1.	Tahap Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyiapkan metode <i>Problem Solving</i> b. Membuat RPP c. Penentuan alokasi waktu
2.	Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuka pelajaran b. Menyampaikan prosedur metode <i>Problem Solving</i> c. Menggunakan media pembelajaran (jika ada) d. Menyampaikan materi e. Membagi siswa ke dalam kelompok f. Mengajak siswa untuk menyadari masalah g. Menyuruh siswa dalam merumuskan masalah h. Mengarahkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang di dapat (tanpa disadari guru turut memberi bantuan) i. Menyuruh siswa untuk mempersentasikan masalah yang sudah dipecahkan
3.	Tahap Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan proses penilaian b. Refleksi proses pembelajaran c. Menutup pembelajaran

4. Hasil Belajar Matematika

Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus dan respons, kemudian memperkuatnya. Stimulus dan respons dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang

diinginkan. Para behavioris meyakini bahwa hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau dihafal secara berulang-ulang.

Hasil belajar adalah suatu perubahan dalam individu yang belajar, perubahan tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam individu yang belajar.

Hasil belajar siswa adalah produk yang menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Asumsi dasar adalah pembelajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar optimal pula, ada korelasi antara pembelajaran dengan hasil yang dicapai, makin besar usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran, makin tinggi pula hasil atau produk dari pembelajaran itu.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar matematika ialah produk yang mencerminkan penguasaan siswa secara kuantitatif maupun kualitatif terhadap tujuan pengajaran matematika tertentu yang pada hakekatnya hasil belajar matematika dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan kualitas pengajaran matematika.

Hasil belajar matematika adalah suatu bukti keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi pelajaran matematika di sekolah dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh dari hasil belajar, yaitu hasil tes yang juga ditunjang dengan hasil observasi. Biasanya hasil belajar dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang atau buruk.

D. KERANGKA BERPIKIR

Banyak permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran matematika, permasalahan tersebut muncul tidak hanya dari siswa sendiri, melainkan dari cara dan metode guru juga sangat menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran matematika. Menyikapi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran matematika di sekolah, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri yang mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa. Perlunya dicari solusi pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi meningkatnya rasa percaya diri siswa. Adapun solusi untuk mengurangi permasalahan diatas dengan menerapkan pendekatan *Problem Solving* dalam pembelajaran.

Pembelajaran pendekatan *problem solving* adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah baik itu perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri dan atau bersama-sama.. Dalam pembelajaran ini, siswa lebih dapat untuk berpikir kritis mencari solusi, terampil dalam pemecahan masalah dan juga melatih berbagai sikap yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, siswa diharapkan untuk berani mengajukan pertanyaan, berani mengungkapkan pendapat, aktif menjawab pertanyaan, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas di kelompoknya. Hal inilah yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, peneliti beranggapan bahwa pendekatan *problem solving* dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif, maka kepercayaan diri dan pemahaman siswa akan menjadi lebih baik.

E. HIPOTESIS

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan *Problem Solving* dapat membangun *self – Confidence* peserta didik pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan diadakan di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil di kelas VIII-4 SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2018/2019.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-4 SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah membangun *self-confidence* peserta didik melalui penerapan *problem solving*.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *problem solving* yang bertujuan untuk membangun *self-confidence* peserta didik. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Fokus penelitian tindakan kelas adalah pada peserta didik atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas dengan menggunakan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif.

D. Metode dan Rancangan Siklus Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan

perubahan yang akan dicapai. Untuk mengatasi permasalahan yang ada peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika yang ada di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rendahnya tingkat *self-confidence* (kepercayaan diri) peserta didik. Hasil wawancara ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk membuat rencana tindakan 1. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam bentuk siklus berulang yang didalam siklus terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*actions*), (3) Pengamatan (*observations*), (4) Refleksi (*reflection*). Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan hasil peninjauan awal. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan ini adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving*. Penentuan materi dalam RPP ditentukan oleh peneliti, pada hal ini peneliti menggunakan materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV).

2. Tahap Pelaksanaan (*Actions*)

Setelah perencanaan disusun dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *problem solving* seperti dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti.
- b. Pada akhir tindakan I peserta didik diberi tes berupa soal uraian yang dikerjakan secara individu sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan kemudian memberikan angket untuk melihat skala *self-confidence* (kepercayaan diri) peserta didik.

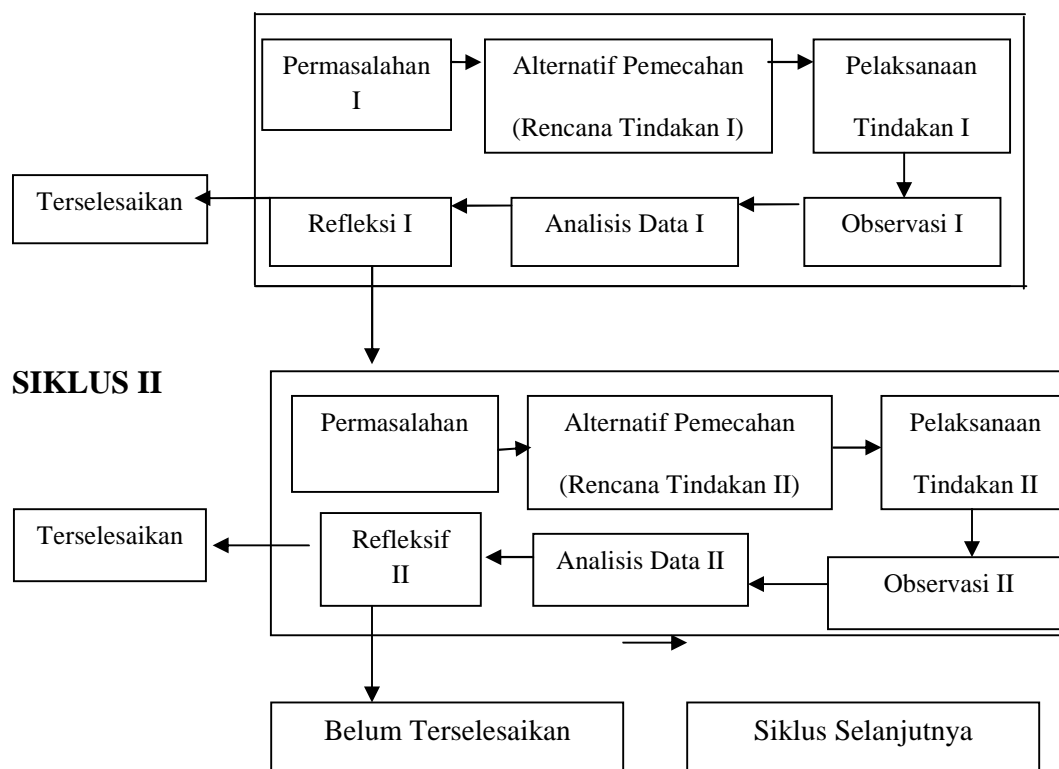
3. Tahap Pengamatan (*Observations*)

Pada tahap ini guru kelas yang bertindak sebagai pengamat (*observer*) melakukan observasi terhadap pelaksanaan pendekatan pembelajaran *problem solving* selama proses pembelajaran berlangsung dan satu orang mahasiswa untuk mengamati aktivitas peserta didik.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan perenungan terhadap tuntas tidaknya pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti dan *observer* melakukan analisis terhadap hasil pengamatan pada siklus I. Jika siklus I belum mencapai ketuntasan yang direfleksikan, maka akan dilanjutkan dengan siklus II namun jika pada siklus I sudah mencapai ketuntasan, siklus II tetap dilakukan untuk memastikan keberhasilan dari penelitian itu sendiri.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas berdasarkan alurnya digambarkan sebagai berikut: **SIKLUS I**



Gambar 3.1 Skema Prosedur Penelitian Tindakan-tindakan berdasarkan alurnya (Sumber : Arikunto, 2008)

E. Tahap Intervensi Tindakan

Penelitian ini berlangsung dua siklus, pada tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan analisis, dan tahap refleksi. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran matematika mempergunakan pendekatan *problem solving* yang terdiri dari memahami masalah, membuat rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana yang telah ditetapkan, dan memeriksa ulang jawaban yang diperoleh.

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pendahuluan (pra siklus)
 - a. Observasi kegiatan belajar mengajar

Peneliti mengamati kondisi pembelajaran matematika di kelas yang akan diteliti.

b. Wawancara dengan guru

Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran matematika menurut pandangan guru yang bersangkutan.

c. Penyebaran kuesioner kepercayaan diri pra siklus kepada siswa.

Penyebaran kuesioner kepercayaan diri kepada siswa pada kelas penelitian dimaksudkan untuk mengetahui deskripsi kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika.

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP dengan menggunakan pendekatan *problem solving*. Penentuan materi dalam RPP ditentukan oleh peneliti yang berkonsultasi dengan guru yang mengajar dikelas yang akan diteliti. Pada hal ini peneliti menggunakan materi bangun ruang sisi datar.

b. Tahap Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *problem solving* akan terdiri dari 4 pertemuan. Pada akhir siklus, siswa diberikan tes berupa soal uraian dan angket. Kemudian peneliti melaksanakan wawancara terhadap siswa dan guru kelas tentang pembelajaran dengan strategi tersebut.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini guru kelas yang bertindak sebagai pengamat melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran strategi self-explanation selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Tahap Refleksi

Peneliti dan observer melakukan analisis terhadap hasil pengamatan pada siklus I, kemudian hasil refleksi ini digunakan untuk perencanaan siklus II.

3. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Peneliti bekerjasama dengan guru kolaborator membuat RPP yang akan digunakan di siklus II dengan hasil refleksi dari siklus I sebagai acuannya.

b. Tahap Tindakan

Pembelajaran pada tahap ini berlangsung dalam 4 pertemuan, dengan pemberian soal uraian dan angket pada akhir siklus. Wawancara juga dilakukan kembali dengan guru kelas tentang proses pembelajaran selama 4 pertemuan dan melakukan wawancara tertulis dengan siswa.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini guru kelas yang bertindak sebagai pengamat melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pendekatan *problem solving* selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti kembali melakukan analisis terhadap data yang telah didapat dalam siklus II. Jika pada siklus II indikator keberhasilan belum tercapai maka tindakan dilanjutkan ke siklus III dan selanjutnya. Jika hasil dari siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dihentikan dan berlanjut pada tahap pembuatan laporan hasil penelitian.

F. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data kualitatif : hasil observasi kepercayaan diri siswa pada proses pembelajaran berlangsung dan hasil dokumentasi serta hasil wawancara kepada guru.

2. Data kuantitatif : nilai tes pada akhir setiap siklus dan angket siswa tentang kepercayaan diri siswa.

Sumber data dalam penelitian adalah guru kelas, siswa, dan peneliti.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Instrumen Non Tes

a. Lembar Angket

Angket digunakan untuk mengukur *self-confidence* (kepercayaan diri) siswa. Angket yang digunakan adalah angket skala sikap Likert. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh empat respons yang menunjukkan tingkatan, yaitu:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Angket yang digunakan memiliki empat skala, dengan poin setiap skala:

Tabel 3.1

Poin Skala

Skala	Poin	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STT)	1	4

Tabel 3.2

Instrumen Skala *self confidence* (Kepercayaan Diri)

No	Aspek Kepercayaan Diri	Indikator	Pernyataan	
			Positif	Negatif
1.	Berpikir positif	1) Cara pandang positif terhadap diri	2, 7, dan 12	23 dan 28
		2) Optimis	1, 6, dan 13	14 dan 24
2.	Percaya pada kemampuan diri sendiri	3) Tidak mudah menyerah	3, 8, dan 11	15 dan 29
3.	Mandiri	4) Mengerjakan tugas secara individu	9, 17, dan 26	19 dan 20
4.	Berani dalam bertindak	5) Berani mengungkapkan pendapat atau bertanya	4, 22, dan 27	10 dan 25
		6) Berani mempresentasikan hasil pengerjaan atau mengerjakan soal di depan kelas	5, 16, dan 21	18 dan 30

Untuk pernyataan angket 1 sampai 30 dapat dilihat dalam lembar lampiran.

b. Lembar Observasi

Dalam lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran siswa dan guru dengan pendekatan *problem solving* yang diberikan setiap proses pembelajaran. Lembar observasi guru digunakan untuk mengevaluasi kegiatan mengajar peneliti selama tindakan siklus I dan II dan juga untuk mengevaluasi kegiatan mengajar guru saat pembelajaran siklus I dan II tidak mendapatkan hasil sesuai ketuntasan. Lembar observasi siswa juga digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika.

Tabel 3.3

Indikator Lembar Observasi Kepercayaan Diri Siswa

No	Aspek Kepercayaan Diri	Indikator Yang Diamati
----	------------------------	------------------------

1.	Berpikir positif	1. Memahami masalah
2.	Percaya pada kemampuan diri sendiri	2. Membuat rencana penyelesaian masalah
3.	Mandiri	3. Melaksanakan rencana yang telah di tetapkan
4.	Berani dalam bertindak	4. memeriksa ulang jawaban yang diperoleh.

Tabel 3.4

Skala Penilaian Lembar Observasi

Skala	Poin
Tidak ada siswa yang melakukan	0
Terdapat beberapa siswa	1
Sebagian besar	2
Semua siswa	3

Tabel 3.5

Lembar Observasi Guru Kelas

No	Kegiatan Guru	Aspek yang Diamati
I	Membuka Pelajaran	1. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu (apersepsi)
		2. Menyampaikan tujuan pembelajaran
		3. Memotivasi siswa
II	Kegiatan Inti	4. Penguasaan materi
		5. Mengarahkan siswa menuliskan hal penting yang perlu diketahui
		6. Mengarahkan siswa dalam mengolah informasi
		7. Mengingatkan siswa mengenai materi yang terdahulu dan sekarang
		8. Mengarahkan siswa untuk berani melakukan presentasi
		9. Mengarahkan siswa untuk menuliskan pendapat dan pertanyaan
		10. Memancing siswa untuk berani mengutarakan pendapat atau bertanya

		11. Menjawab pertanyaan atau menanggapi pendapat siswa
		12. Kualitas interaksi pembelajaran
		13. Kualitas pengelolaan kelas
		14. Gaya dalam mengajar
		15. Antusiasme dalam mengajar
		16. Kontrol emosi
		17. Penguasaan kelas
III	Menutup Pelajaran	18. Membimbing siswa membuat kesimpulan bersama
		19. Memberikan apresiasi kepada siswa yang melakukan presentasi
		20. Menutup pembelajaran dengan baik

Tabel 3.6

Kategori Skala Penilaian

Skala	Poin
Tidak baik	1
Kurang baik	2
Baik	3
Sangat baik	4

2. Instrumen Tes Tertulis

Tes tertulis ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa yang erat hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan guru untuk menghitung ketuntasan belajar siswa secara individu.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh guru kolaborator /observer selama proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan *Self – Confidence* peserta didik materi SPLDV. Lembar observasi juga berfungsi sebagai bahan refleksi apakah proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah disusun atau tidak.

2. Lembar Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, kesulitan peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya dalam memahami materi pelajaran dan kesulitan – kesulitan peserta didik yang tidak di dapat dari hasil tes dan observasi.

Lembar wawancara digunakan sebagai pedoman wawancara kepada observer atau guru mengenai pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Problem Solving*. Wawancara kepada observer dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran, sementara wawancara yang di lakukan pada peserta didik dilakukan untuk mengetahui respon atau tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran dengan penerapan *Problem Solving*.

3. Angket

Dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk di jawab sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

a. Pengujian Validitas Angket

Untuk menguji validitas terhadap instrumen skala kepercayaan diri siswa digunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

Dimana:

- r_{xy} : Koefisien korelasi variabel X dan variabel Y
- X : Nilai untuk setiap item (skor butir soal)
- Y : Nilai total setiap item (skor total)
- N : Banyak siswa

Kriteria pengukuran validitas kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

$0,80 < r \leq 1,00$ validitas sangat tinggi

$0,60 < r \leq 0,80$ validitas tinggi

$0,40 < r \leq 0,60$ validitas cukup

$0,20 < r \leq 0,40$ validitas rendah

$0,00 < r \leq 0,20$ validitas sangat rendah

Harga r_{xy} dikonsultasikan atau dibandingkan dengan harga kritis *Product Moment* dengan $r = 0,05$. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} *product moment* dan taraf keberartian 5%. Dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tergolong valid.

b. Pengujian Reliabilitas Angket

Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila instrumen itu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Untuk menguji reliabilitas instrumen skala kepercayaan diri, digunakan rumus Alpha (Arikunto, 2008) yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum t_i^2}{t^2} \right]$$

Dimana:

r_{11} = Reliabilitas yang dicari

n = Banyaknya butir item dalam tes

t_i^2 = Jumlah varians skor tiap item

t^2 = Varians total

$$\text{Varians Total : } \sigma^2 = \frac{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{N^2}$$

Dimana :N = Banyak butir item dalam tes

$$\sum Y = \text{Jumlah Total Butir Skor.}$$

Untuk menapsirkan reliabelitas instrumen skala kepercayaan diri, maka harga kritis r_{tabel} dengan $r = 0,05$. Jika rumus $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka pernyataan dikatakan reliabel.

4. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari analisis ini berupa informasi berbentuk kalimat-kalimat yang bermakna ilmiah yang memberikan gambaran proses penelitian. Data yang diperoleh dari hasil skala kepercayaan diri (*self-confidence*) diolah melalui tahap-tahap berikut:

- a. Menghitung skor yang diperoleh siswa, baik dari tes ataupun angket *self-confidence*.

Langkah-langkah pengkatagorian dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Menentukan skor tertinggi dan terendah

- 2) Menghitung mean ideal (μ) yaitu

$$\frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terenda})$$

- 3) Menghitung standar deviasi (σ) yaitu

$$\frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terenda})$$

Batas antar kategori tersebut adalah $(\mu + \sigma)$ dan $(\mu - \sigma)$.

Tabel 3.7

Kategori Tingkat Kepercayaan Diri

Batas (Interval)	Kategori
$x < (\mu - \sigma)$	Kepercayaan diri rendah

$(\mu - \sigma) \leq x < (\mu + \sigma)$	Kepercayaan diri sedang
$(\mu + \sigma) \leq x$	Kepercayaan diri tinggi

Keterangan :

x = skor subjek

μ = mean ideal

σ = standar deviasi

Tabel 3.8

Kriteria pencapaian Tingkat Kepercayaan Diri

Batas (Interval)	Kategori Kepercayaan Diri
$x \leq 1$	rendah
$1 < x \leq 2$	sedang
$2 < x$	tinggi

- b. Menganalisis hasil observasi, perhitungan nilai akhir setiap observasi ditentukan berdasarkan :

$$N = \frac{S}{T} \quad \text{Keterangan : } N = \text{Nilai akhir}$$

S = Skor yang diperoleh

T = Total observasi

Untuk menentukan rata – rata penilaian :

$$R = \frac{N}{B}$$

Keterangan : R = Rata – rata penilaian

N = Jumlah nilai akhir

B = Banyak observasi

Adapun rata – rata penilaian akhir adalah :

1,0 – 1,5	(kurang)
1,6 – 2,5	(cukup)
2,6 – 3,5	(baik)
3,6 – 4,0	(sangat baik)

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan dalam PTK ini yaitu adanya peningkatan *self - confidence* atau rasa percaya diri peserta didik yang ditandai dengan :

1. Rata – rata skor total skala observasi guru 2,6 (kategori kepercayaan diri baik) dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori rendah.
2. Rata – rata skor total lembar observasi peserta didik 70% (kategori sedang) dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori rendah maka ada peningkatannya.
3. Skor total angket skala *Self – Confidence* (Kepercayaan Diri) peserta didik minimal sedang yaitu pada interval $2 \leq x < 3$, dan tidak ada peserta didik dengan kategori rendah.

Apabila tindakan siklus I selesai dilakukan dan belum terjadi peningkatan *self-confidence* peserta didik, maka akan ditindak lanjut dengan melakukan tindakan siklus II. Siklus II dilakukan dengan mengacu pada hasil refleksi dari siklus I dan telah di perbarui. Jika dalam siklus II juga belum mengalami keberhasilan maka siklus dihentikan dan peneliti melanjutkan meneliti guru mata pelajaran matematika, jika cara pengajaran guru sudah dalam kategori baik tetapi *self-confidence* peserta didik belum mengalami peningkatan maka disimpulkan bahwa pendekatan *Problem Solving* tidak dapat diterapkan untuk membangun *self-confidence* peserta didik. Tetapi jika dalam siklus II *self-confidence* peserta didik berhasil meningkat maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Problem Solving* dapat diterapkan untuk membangun *self-confidence* peserta didik.

